

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan tentang faktor yang mempengaruhi status gizi Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara tahun 2025 terhadap 38 kasus dan 38 kontrol, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proporsi keluarga dengan tingkat pendapatan rendah < Rp.2.000.000,- di Puskesmas Purwosari Metro Utara, sebanyak 24 (63,2%) responden dan pendapatan keluarga tinggi 14 (36,8%) responden..
2. Proporsi keluarga dengan jumlah anak yang beresiko > 2 anak di Puskesmas Purwosari Metro Utara, sebanyak 24 (63,2%) responden dan jumlah anak tidak beresiko <2 anak sebanyak 14 (36,8%) responden.
3. Terdapat hubungan antara tingkat pendapatan terhadap kejadian gizi kurang baduta ( $p\text{-value} = 0,001$ ) dan anak dari keluarga yang berpendapatan rendah memiliki risiko 4,800 kali lebih besar mengalami gizi kurang dibanding anak dari keluarga yang berpendapatan tinggi
4. Terdapat hubungan antara jumlah anak terhadap kejadian gizi kurang baduta ( $p\text{-value} = 0,006$ ) dan anak dari keluarga dengan jumlah anak beresiko memiliki risiko 3,714 kali lebih besar untuk mengalami gizi kurang dibanding anak dari keluarga dengan jumlah anak tidak beresiko.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian mengenai “ Faktor Faktor yang mempengaruhi status gizi baduta di Puskesmas Purwosari”, maka penulis akan memberikan saran yang mungkin akan digunakan sebagai bahan pertimbangan:

##### **1. Bagi Institusi Pendidikan Program Studi Kebidanan Metro**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswi mengenai faktor yang dapat mempengaruhi status gizi baduta, dan diharapkan dapat

menjadi sumber bacaan khususnya buku-buku dan referensi sebagai bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

## **2. Bagi Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Purwosari**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk melakukan penyuluhan gizi secara rutin kepada ibu-ibu yang memiliki baduta, pemberian makanan tambahan (IMT) khususnya untuk anak dari keluarga beresiko tinggi (berpendapatan rendah dan jumlah anak banyak), melakukan pemantauan tumbuh kembang (DDTK) 2 kali setahun, melakukan penimbangan rutin di posyandu setiap bulan, kunjungan rumah untuk baduta yang tidak hadir 3 kali berturut-turut dalam kegiatan penimbangan posyandu, pelatihan kader untuk menangani PMT dan memantau balita gizi kurang.

## **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan kajian untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan status gizi baduta, supaya hasil penelitian ini di kemudian hari dapat dikembangkan menjadi penelitian yang lebih baik.